

**KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU
DALAM PEMBELAJARAN TARI *BEDAYO TULANG BAWANG*
PADA KELAS XI MIPA 2 DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

**Oleh :
Kapsaria Daluanda**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU
DALAM PEMBELAJARAN TARI *BEDAYO TULANG BAWANG*
PADA KELAS XI MIPA 2 DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

KAPSARIA DALUANDA

Permasalahan penelitian ini bagaimanakah keterampilan dasar mengajar guru dalam pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* pada siswa kelas XI MIPA 2 di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian bertujuan mendeskripsikan keterampilan dasar mengajar guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*. Teori yang dipakai adalah teori pembelajaran dan keterampilan dasar mengajar guru. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah guru, siswa, dan tiga belas ragam gerak tari *bedayo tulang bawang*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menggunakan instrumen pengamatan keterampilan dasar mengajar guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Analisis data yaitu reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa pelaksanaan keterampilan dasar mengajar guru telah diterapkan dengan baik sesuai dengan indikator pada masing-masing aspek keterampilan dasar mengajar guru. Aktivitas dan hasil belajar siswa dari pertemuan pertama sampai kedepalan menunjukkan hasil baik. Aktivitas dan hasil belajar siswa tersebut merupakan dampak positif dari penerapan keterampilan dasar mengajar.

Kata kunci: keterampilan dasar mengajar guru, tari *bedayo tulang bawang*

ABSTRACT

THE TEACHER BASIC TEACHING SKILLS IN THE LEARNING *BEDAYO TULANG BAWANG* DANCE AT CLASS XI MIPA 2 IN SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG THE ACADEMIC YEAR 2015/2016

**BY
KAPSARIA DALUANDA**

The problem in this research is how to teach basic skills teaching the teacher in the *bedayo tulang bawang* dance in class XI MIPA 2 in SMA YP Unila Bandar Lampung the academic year 2015/2016. The study aims to describe the basic teaching skills of teachers, activities, and student learning outcomes in learning *bedayo tulang bawang* dance. The theory used is learning theory and teaching basic skills teachers. This type of research is qualitative descriptive. The data source is a teacher, student, and thirteen variety of *bedayo tulang bawang* dance. Data collection techniques are observation, interview and documentation. Research using observation instruments to teach basic skills of teachers, student activities, and student learning outcomes. Data analysis is reduction, data presentation, and conclusion. Based on data analysis, it is known that activity and student learning outcomes implementation of basic skills teachers' teaching has been well implemented in accordance with the indicators on each aspect of teaching basic skills teachers. Activities and student learning outcomes of first meeting to eight showed good results. Activities and student learning outcomes are positive impacts of application basic skills teaching.

Keywords: basic teaching skills of teacher, *bedayo tulang bawang* dance

**KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU
DALAM PEMBELAJARAN TARI *BEDAYO TULANG BAWANG*
PADA KELAS XI MIPA 2 DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Oleh
Kapsaria Daluanda**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Seni Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Pembelajaran Tari *Bedayo Tulang Bawang* pada Kelas XI Mipa 2 Di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Kapsaria Daluanda**

No. Pokok Mahasiswa : 1213043019

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Hasyimkan, S.Sn., M.A.
NIP 19740213 200212 1 001

Dr. FWayan Mustika, M.Hum.
NIP 19750624 200212 1 003

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Hasyimkan, S.Sn., M.A.**

Sekretaris : **Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.**

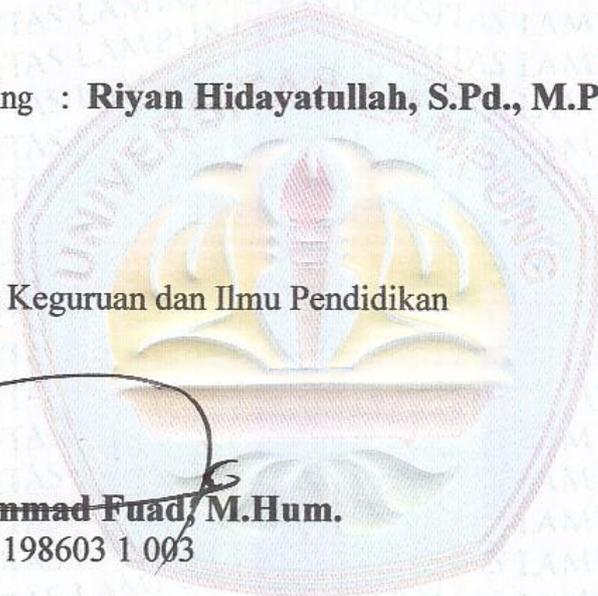
Penguji

Bukan Pembimbing : **Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Juni 2016**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kapsaria Daluanda
Nomor pokok mahasiswa : 1213043019
Program studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Alamat : Murni Jaya, Kecamatan Tumijajar, Kab. Tulang Bawang Barat.

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau institut lain.

Randarr Lampung, Juni 2016



Kapsaria Daluanda
NPM 1213043019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 20 Oktober 1994, yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan bapak Aloysius Suharno dan ibu Laurentia Sumirah. Pendidikan yang ditempuh penulis adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Murni Jaya diselesaikan pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tumijajar diselesaikan pada tahun 2009, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tumijajar, Tulang Bawang Barat diselesaikan pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tertulis. Pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata-Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Pekon Sedampah Indah Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP

Negeri Satu Atap 1 Balik Bukit dan pada tahun 2015. Dan kini melakukan penelitian di SMA YP Unila Bandar Lampung untuk menyelesaikan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

“Sekalipun aku harus berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya,
sebab Engkau besertaku”

(Mazmur 23:4)

“Didalam nama Tuhan Yesus Kristus yang kudus dan kuasa kuserahkan segala
perkaraku kedalam tanganNya, sebab Ia-lah yang memeliharaaku, Tuhan yang
hidup dan berkuasa untuk selama-lamanya”

(Kapsaria Daluanda)

PERSEMBAHAN

Dalam nama Bapa dan Putera, dan Roh Kudus (amin), puji syukur kepadaMu Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan bekat serta penyertaan Roh Kudus-Nya hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Salam kepada Bunda Maria yang juga telah memberikan penerangan, bimbingan serta cinta kasih-Nya sehingga penulis selalu bersemangat dalam menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu karya kecilku ini ku persembahkan kepada:

1. Ayahandaku tercinta Aloysius Suharno yang selalu mendukung, memberikan semangat dan juga memberikanku arahan serta ibundaku terkasih Laurentia Sumirah yang selalu menyayangiku, membimbing, dan mendoakan keberhasilanku.
2. Saudara-saudaraku Hilarius Puja Baskara, Brigita Puji Bestari, dan Catharina Paduara Lautari yang selalu menyemangati, memberikan doa, keceriaan serta mendukungku.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepadaku.
4. Para pendidik program studi pendidikan seni tari yang kuhormati.
5. Sahabat tercinta mahasiswa pendidikan seni tari angkatan 2012.
6. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Tuhan yang maha kuasa atas anugrah serta limpahan karunia Roh KudusNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, saran serta kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih seluruhnya kepada:

1. Bapak Hasyimkan S.Sn., M.A. selaku pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingannya kepada penulis.
2. Bapak Dr. I Wayan Mustika S.Sn., M.Hum. selaku pembimbing 2 yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingannya kepada penulis.
3. Bapak Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah bersedia memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis.
4. Bapak Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Prodi Pendidikan Seni Tari.
5. Bapak Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Dosen pengajar Program Studi Pendidikan Seni Tari Ibu Fitri Daryanti S.Sn., M.Sn., Ibu Dwiyana Habsary, S.Sn., M.Hum., Ibu Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd., Ibu Indra Bulan, S.Pd., M.A.
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Kepala SMA YP Unila Bandar Lampung dan Ibu Vita Fauzia Ulfa, S.Pd., selaku guru seni budaya di SMA YP Unila Bandar Lampung.
9. Ayahanda Bapak Aloysius Suharno, Ibunda Laurentia Sumirah, saudaraku Hilarius Puja Baskara, Brigita Puji Bestari, dan Catharina Paduara Lautari serta seluruh keluarga besarku.
10. Andreas Setiawan, M.Pd., yang selalu mendukung dan mendoakanku.
11. Tri Handayani, S.Pd., yang telah berjuang bersamaku dari awal seminar proposal penelitian hingga ujian komprehensif, anda luar biasa.
12. Sahabatku Bang Ido, Sandika, Sucia, Desy Tri (dete), Cita, Dara dan Soca terima kasih atas persahabatan, kekeluargaan, canda, tawa, dan cerita yang sudah kalian berikan dalam hidupku.
13. Rekan-rekan KKN-PPL Rio, Saiful, Dian, Uci, Lega, Nini, Isti, Fima, Anggita, dan Ridwan terimakasih untuk cerita indahny di Sedampah Indah.
14. Ibu Sri Astuti, Bapak Suparjan, Mas Endri, Mas Afit, Rifat, Radit, dan seluruh keluarga besar pekon Sedampah Indah, terimakasih untuk kekeluargaannya.
15. Bapak Nugraha Ami Jaya, Bang Diantori, Mbak Heni Purnama Sari, Jizzy, dan Kak Richard terimakasih atas ilmu dan juga pengalaman yang telah diberikan.

16. Kak Fredi, Kak Ical, Mbak Vita, Mbak Geby, Mbak Dona, Mbak Nabila, Mbak Hanna, Kak Ilham, terimakasih selalu mendukung dan memberikan ilmu serta pengalaman.
17. Rekan rekan seperjuangan ku angkatan 2012,terkhusus kepada Nur Cipto sahabat yang telah dipanggil Tuhan beberapa waktu yang lalu semoga kau tenang disana.
18. Seluruh kakak tingkat pendidikan seni tari angkatan 2008, 2009, 2010, 2011, dan adik tingkatku 2013,2014, dan 2015 semoga sukses selalu.
19. Mas Jaya dan Seluruh keluarga besar Program Studi Pendidikan Seni Tari.
20. Seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan diterima, dan penulis berharap tulisan ini bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis

Kapsaria Daluanda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
SANWACANA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.2 Hakikat Belajar	9
2.2.1 Paradigma Teori Belajar	9
2.2.2 Pengertian Pembelajaran.....	9
2.2.3 Ciri-ciri Pembelajaran.....	10
2.3 Keterampilan Dasar Mengajar Guru	12
2.3.1 Pengertian Guru	12
2.3.2 Kompetensi Guru Profesional.....	12
2.3.3 Keterampilan Dasar Mengajar Guru.....	13
2.4 Seni Budaya.....	25
2.4.1 Seni Tari	26
2.4.2 Tari <i>Bedayo Tulang Bawang</i>	29
2.5 Aktivitas Belajar Siswa	46
2.6 Hasil Belajar Siswa	47

BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Desain Penelitian	49
3.2 Sumber Data	50
3.3 Teknik Pengumpulan Data	50
1. Observasi (<i>observation</i>)	50
2. Wawancara	57
3. Dokumentasi.....	58
3.4 Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	113
5.1 Simpulan.....	113
5.2 Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Waktu Pertemuan Penelitian	7
2.1 Busana Penari <i>Bedayo Tulang Bawang</i>	36
2.2 Ragam Gerak Inti Tari <i>Bedayo Tulang Bawang</i>	41
2.3 Ragam Gerak Tambahan Tari <i>Bedayo Tulang Bawang</i>	42
3.1 Instrumen Pengamatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru ...	52
3.2 Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa	54
3.3 Instrumen Pengamatan Hasil Belajar Siswa	56
3.4 Penentuan Patokan Dengan Perhitungan Skala Lima	61
4.1 Daftar Pertemuan Penelitian	63
4.2 Hasil Pengamatan Masing-Masing Aspek Keterampilan Dasar	76
4.3 Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan I	79
4.4 Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan II	81
4.5 Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan III	83
4.6 Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan IV	85
4.7 Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan V	87
4.8 Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan VI	89
4.9 Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan VII	91
4.10 Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan VIII	93
4.11 Aktivitas Siswa Keseluruhan Pertemuan	94
4.12 Frekuensi Pengamatan Hasil Belajar Siswa	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Seperangkat alat musik <i>Talo Balak</i> Lampung	35
2.2 Bentuk busana tari <i>bedayo tulang bawang</i> tampak depan	40
2.3 Bentuk busana tari <i>bedayo tulang bawang</i> tampak belakang	40
Guru membuka pelajaran	122
Guru membimbing siswa melakukan pemanasan	122
Guru mengajarkan ragam gerak <i>sembah pebukou</i>	123
Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	123
Siswa belajar aktif bersama kelompok	124
Guru mengambil penilaian hasil belajar siswa	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Observasi	118
2. Panduan Wawancara	119
3. Panduan Dokumentasi	121
4. Foto	123
5. Tabel pengamatan keterampilan dasar mengajar guru.....	125
6. Tabel pengamatan aktivitas siswa	126
7. Tabel pengamatan hasil belajar siswa oleh penilai 1	127
8. Tabel pengamatan hasil belajar siswa oleh penilai 2	129
9. Tabel pengamatan hasil belajar siswa oleh penilai 1 dan 2 ..	131
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	134
11. Lampiran Notasi Tabuhan <i>Rajo Menggalo</i>	150

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan UU Pendidikan RI. No. 20 Tahun 2003, pasal 1, ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Definisi yang disebutkan di atas tidaklah berlebihan jika pendidikan merupakan suatu sendi kehidupan manusia. Pada akhir-akhir ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk memiliki kompetensi yang sejalan dengan kemajuan tersebut. Melalui pendidikan, kompetensi-kompetensi yang diharapkan tersebut dapat diraih. Maka tidak dapat dipungkiri pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, maka diperlukanlah tenaga profesional dibidang pendidikan, yaitu guru.

Tenaga pendidik yang profesional yaitu guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu pedagogik, personal, profesional, dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut terdapat kompetensi yang mendasar dan harus dimiliki oleh guru profesional yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman

terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 butir a).

Guru tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Salah satu *point* penting dalam pengelolaan pembelajaran adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar.

Menurut Rusman (2010: 80) keterampilan dasar mengajar merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar adalah bentuk-bentuk perilaku yang bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional.

Keterampilan dasar mengajar guru secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui delapan keterampilan dasar mengajar yaitu; keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan evaluasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan (Usman, 2013: 74). Keterampilan-keterampilan dasar mengajar tersebut sangat berguna bagi guru dalam proses pembelajaran.

Seni budaya adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa. Keberadaan seni budaya dalam proses pendidikan difungsikan sebagai sarana

pendidikan, yaitu memiliki makna bahwa seni budaya dimanfaatkan untuk menyiapkan potensi peserta didik bagi hari depannya (Sustiawati, 2011: 131). Menurut Ardipal (2010: 2) seni budaya memberikan sumbangan kepada peserta didik agar berani, siap dan bangga terhadap budaya bangsa sendiri dan menyokong dalam menghadapi tantangan masa depan. Hal ini dikarenakan kompetensi dalam mata pelajaran seni budaya merupakan bagian dari pembekalan *life skill* kepada peserta didik. Selain itu keseluruhan kegiatan pembelajaran seni budaya yang merupakan aplikasi dari mata pelajaran lain dalam menghasilkan suatu produk/karya yang dibuat langsung oleh peserta didik dapat membuat peserta didik semakin merasakan manfaat memperoleh pengalaman estetis dalam berkarya.

Pada mata pelajaran seni budaya terdapat empat cabang seni, yaitu seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni teater. Seni tari adalah salah satu cabang seni budaya yang diajarkan kepada siswa. Guru seni budaya pun diharapkan mampu menguasai delapan keterampilan dasar mengajar untuk dapat menyampaikan mata pelajaran seni budaya dengan terencana dan memberikan hasil pembelajaran seni budaya yang berguna bagi siswa.

Sustiawati (2011: 129) berpendapat bahwa pembelajaran seni tari adalah sebuah strategi atau cara untuk mengubah atau membentuk sikap siswa dari kondisi alami menjadi sikap atau kondisi yang memahami tentang fungsi fisik, mental, dan memahami kondisi sosial yang berkembang dilingkungannya. Kebermanfaatan pembelajaran seni tari dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmandasari (2009: 169) yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar siswa.

Selain itu minat siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari khususnya tarian daerah setempat cenderung rendah. Tidak hanya siswa laki-laki, siswa perempuan yang juga kurang berminat dalam menari pun cenderung tidak memperhatikan materi gerak yang diberikan oleh guru. Guru diharapkan mampu mengaplikasikan delapan keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*, agar pada proses pembelajarannya dapat berjalan dengan baik, minat siswa baik laki-laki maupun perempuan dapat tumbuh, sehingga siswa dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan hasil yang maksimal.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang memberikan pembelajaran secara terstruktur dan sistematis dapat menjadi tempat bagi peserta didik untuk mempelajari seni tari. Salah satunya adalah SMA YP Unila Bandar Lampung yang merupakan Sekolah yayasan pembina milik Universitas Lampung dan melaksanakan pembelajaran seni budaya. Pembelajaran seni budaya yang diterapkan di SMA YP Unila Bandar Lampung terdiri dari seni tari, seni rupa, seni musik dan juga seni teater. Pada tahun pelajaran 2015/2016 semester genap, pembelajaran seni budaya disesuaikan dengan kurikulum 2013, seni tari merupakan salah satu cabang seni budaya yang diajarkan kepada siswa kelas XI. Dalam pembelajaran seni tari siswa tidak hanya diberikan materi-materi dari LKS (Lembar Kerja Siswa) dan buku cetak saja, namun siswa juga diberikan materi praktik.

Tari *bedayo tulang bawang* merupakan tari pemujaan dimasa lampau yang terdapat di Kampung Bujung Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Dengan adanya pengaruh Islam tarian ini mengalami perubahan bentuk dari segi makna

dan pertunjukannya. Kemudian setelah tarian ini disusun kembali juga ada perubahan makna dan fungsi pada tari *bedayo tulang bawang* sesuai dengan situasi dan perkembangan di Kabupaten Tulang Bawang (Mustika, 2009: 72). Pada pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*, guru hanya dapat menyampaikan teori secara lisan baik dari sejarah maupun fungsinya dan tari materi praktik gerak serta iringan musik, sedangkan untuk keseluruhan tarian seperti pola lantai dipelajari pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini disebabkan karena terbatasnya alokasi waktu yang digunakan untuk materi tari *bedayo tulang bawang*.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang mendeskripsikan keterampilan dasar mengajar guru, dan melihat aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa. Judul penelitian yang akan diteliti adalah "*Keterampilan dasar mengajar guru dalam pembelajaran tari bedayo tulang bawang pada siswa kelas XI MIPA 2 di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan dasar mengajar guru dalam pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* pada siswa kelas XI MIPA 2 di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang :

1. Keterampilan dasar mengajar guru dalam pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* pada siswa kelas XI MIPA 2 di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Aktivitas Siswa dalam pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* pada siswa kelas XI MIPA 2 di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* pada siswa kelas XI MIPA 2 di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Guru seni budaya di SMA YP Unila Bandar Lampung dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi tambahan, agar pembelajaran seni budaya lebih efektif.
1. Mahasiswa pendidikan seni tari diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pengetahuan tambahan untuk menjadi referensi dalam bidang pembelajaran seni tari.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu:

1. Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah guru seni budaya dan siswa kelas XI MIPA 2 di SMA YP Unila Bandar Lampung.

2. Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah keterampilan dasar mengajar guru dalam pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*.

3. Lingkup Tempat

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA YP Unila Bandar Lampung.

4. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap bulan Februari- Maret tahun ajaran 2015/2016.

Tabel 1.1 Waktu Pertemuan Penelitian

No.	Pertemuan	Hari/ Tanggal
1	I	Selasa/ 2 Februari 2016
2	II	Selasa/9 Februari 2016
3	III	Selasa/16 Februari 2016
4	IV	Selasa/23 Februari 2016
5	V	Kamis/3 Maret 2016
6	VI	Kamis/10 Maret 2016
7	VII	Kamis/17 Maret 2016
8	VIII	Kamis/24 Maret 2016

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran (Sutikno, 2014: 12).

Dalam konsep pembelajaran, teori pembelajaran memiliki fungsi yang saling berkaitan yakni:

1. Teori pembelajaran menetapkan metode pembelajaran yang optimal.
2. Teori pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana seseorang (guru) memengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar.
3. Teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasi dalam teori belajar agar memudahkan belajar (Budiningsih, 2005: 11).

Dari pemaparan yang telah disebutkan, teori pembelajaran sangatlah tepat digunakan pada penelitian ini. Dengan adanya pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* siswa diharapkan dapat secara kreatif berupaya untuk memahami,

menganalisis, dan menerapkan pengetahuannya dalam pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*.

2.2 Hakikat Belajar

2.2.1 Paradigma Teori Belajar

Secara umum pengertian belajar adalah proses manusia memperoleh berbagai pengetahuan, *skill*, dan perilaku, serta nilai-nilai yang dimuali sejak bayi sampai dewasa. Usman (2013: 5) belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Namun dalam perkembangannya pengertian belajar mengalami perubahan sesuai dengan paradigma teori belajar. Dikenal ada tiga paradigma teori belajar yaitu *behaviorism*, *cognitivism*, dan *constructivism*.

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah *behaviorism*, dimana belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons (Hamalik, 2014: 43; Iriaji, 2011: 67) . Dengan memberikan rangsangan (stimulus), maka siswa akan meraksi dengan respon. Hubungan stimulus-respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Pada pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*, guru akan menerapkan keterampilan dasar mengajar yang dimilikinya. Salah satu keterampilan dasar yang akan diterapkan adalah keterampilan memberikan penguatan. Guru dapat memberikan penguatan-penguatan sebagai rangsangan (stimulus) bagi siswa agar merespons materi ragam gerak tari *bedayo tulang bawang* yang disampaikan.

2.2.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit di dalam pembelajaran, ada

kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran (Sutikno, 2014: 12).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 297) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan kepada penyediaan sumber belajar. Sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono, Supriadie dan Darmawan (2012: 9) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru secara terprogram dengan menetapkan dan mengembangkan model, metode serta strategi yang tepat untuk membuat siswa aktif serta mengarahkan siswa pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

2.2.3 Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Hamalik (2014: 65-66) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam pembelajaran yaitu:

- a) Rencana, ialah penataan ketenagaan, meterial, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- b) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (*natural*). Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semua memiliki tujuan. Sistem alami (*natural*) seperti :sistem ekologi, sitem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasikan tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.

2.3 Keterampilan Dasar Mengajar Guru

2.3.1 Pengertian Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan (Usman, 2013: 5). Kesesuaian antara bidang keilmuan yang dipelajari dengan materi yang diajarkan pada saat menjadi guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Supriadie dan Darmawan (2012: 50) guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif. Guru harus mampu menciptakan interaksi edukatif yang membangun di dalam proses pembelajaran. Interaksi edukatif akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Siswa juga harus lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran.

2.3.2 Kompetensi Guru Profesional

Berbagai perkembangan kehidupan yang pesat dengan tantangan yang semakin kompleks telah menuntut agar guru selalu profesional, guru harus memiliki kompetensi tertentu dengan kualifikasi akademik yang layak. Guru profesional yang demikian itu dari segi kompetensi dipersyaratkan cukup kompeten dalam hal: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Pasal 3 ayat 2, PP No. 74 Tahun 2008).

Kompetensi dalam hal ini dimaksudkan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Suyono dan Hariyanto, 2014: 185). Aktualisasi kompetensi-komptensi dalam bentuk pelaksanaan tugas akan membuktikan bahwa profesi guru tidak dapat diremehkan.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang penting dan harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi; pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, teknologi pembelajaran evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suyono dan Hariyanto, 2014: 186).

Pelaksanaan pembelajaran adalah hal yang kompleks, pada posisi peran guru sebagai pengajar dalam implementasinya akan berhadapan dengan peserta didik yang beragam; maka tidak ada satu cara yang membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif untuk semua hal; karenanya guru harus mampu mengembangkan pembelajaran melalui multi metode, multi strategi, multimedia, dan berbagai keterampilan mengajar (Supriadie dan Darmawan, 2012: 5).

2.3.3 Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Menurut Suyono dan Hariyanto (2014: 212) keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru terkait dengan

tafsiran sejauh mana kemampuan para guru dalam menerapkan berbagai variasi mengajar. Rusman (2012: 80) mendefinisikan keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*), merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Supriadi dan Darmawan (2012: 153) juga mendefinisikan keterampilan dasar mengajar sebagai kemampuan yang kompleks yang terdiri atas sejumlah dasar keterampilan yang secara terintegrasi, holistik, dan simultan dilakukan manakala guru/pendidik/instruktur/widyaiswara melaksanakan perbuatan mengajar (tindak mengajar) dari awal hingga akhir pembelajaran.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah didefinisikan, keterampilan dasar mengajar bersifat kompleks dan harus dimiliki oleh seorang pendidik. Beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru/pendidik adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan Bertanya

Menurut Usman (2013: 74) dalam proses belajar-mengajar, bertanya merupakan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa yaitu:

- a) meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar,
- b) membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan,
- c) mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya,

- d) menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik,
- e) memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Keterampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, maka diperlukan pertanyaan yang baik, adapun ciri-ciri dasar pertanyaan yang baik menurut Usman (2013: 75) yaitu:

- a) jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
- b) berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan.
- c) difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu.
- d) berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan.
- e) bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh siswa secara merata.
- f) berikan respons yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya.
- g) tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

Menurut Rusman (2012: 83-84) prinsip-prinsip pokok keterampilan bertanya yang harus diperhatikan guru antara lain:

- a) Berikan pertanyaan secara hangat dan antusias kepada siswa dikelas.
- b) Berikan waktu berpikir untuk menjawab pertanyaan.
- c) Berikan kesempatan kepada yang bersedia menjawab terlebih dahulu.
- d) Tunjuk peserta didik untuk menjawab setelah diberikan waktu untuk berpikir.
- e) Berikan penghargaan atas jawaban yang diberikan.

2. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau, penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar (Usman, 2013: 80-81).

Menurut Djamarah (2010: 118) tujuan keterampilan memberi penguatan di dalam kelas adalah untuk:

- a) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- b) Memberi motivasi kepada siswa.
- c) Dipakai untuk mengontrol atau merubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- d) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- e) Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

Sedangkan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan penguatan antara lain:

- a) Kehangatan dan keantusiasan, sikap dan gaya guru termasuk suara, mimik, dan gerak badan akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.
- b) Kebermaknaan, penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Tidak boleh sampai terjadi sebaliknya.
- c) Menghindari penggunaan respons yang negatif, walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respons negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada siswa lain (Usman, 2013: 82)

Rusman (2012: 85) mendefinisikan empat cara dalam memberikan penguatan (*reinforcement*), yaitu:

- a) Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, yaitu dengan cara menyebutkan namanya, sebab jika tidak jelas akan tidak efektif.

- b) Penguatan kepada kelompok siswa. Caranya dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
- c) Pemberian penguatan dengan cara segera. Penguatan seharusnya diberikan sesegera mungkin setelah munculnya tingkah laku/respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda cenderung kurang efektif.
- d) Variasi dalam penguatan. Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena akan menimbulkan kebosanan, dan lama kelamaan akan kurang efektif.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Usman (2013: 84) menyebutkan bahwa variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar-mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Untuk itu anda sebagai calon guru perlu melatih diri agar menguasai keterampilan tersebut. Adapun tujuan dan manfaat dari keterampilan mengadakan variasi adalah:

- a) Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar-mengajar yang relevan.
- b) Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
- c) Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.

- d) Guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

Selanjutnya Rusman (2012: 86) menyatakan tiga prinsip penggunaan keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*) yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- b) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.
- c) Direncanakan secara baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

4. Keterampilan Menjelaskan

Menurut Usman (2013: 88) yang dimaksudkan dengan keterampilan menjelaskan pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Selanjutnya, Hasibuan, dkk (1988: 88) menyebutkan beberapa tujuan yang akan dicapai dalam memberikan penjelasan di kelas yaitu:

- a) Untuk membimbing siswa memahami dengan jelas jawaban dari pertanyaan “mengapa” yang kemukakan oleh guru atau yang diajukan oleh siswa.

- b) Menolong siswa mendapat dan memahami hukum, dalil, dan prinsip-prinsip umum secara objektif dan bernalar.
- c) Melibatkan siswa untuk berfikir memecahkan masalah atau pertanyaan.
- d) Untuk mendapat balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahan pengertian mereka.
- e) Menolong siswa untuk menghayati dan mendapat proses, peralatan, dan penggunaan bukti dalam penyelesaian keadaan (situasi) yang meragukan (belum pasti).

Rusman (2012: 88) menyebutkan bahwa keterampilan menjelaskan harus dikuasai seorang guru agar siswa memperoleh pemahaman yang utuh dan jelas tentang materi yang akan disampaikan guru. Berkenaan dengan keterampilan ini, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru, yaitu:

- a) Keterkaitan dengan tujuan. Adapun yang dilakukan guru dalam menjelaskan materi pelajaran harus bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b) Relevan antara penjelasan dengan materi dan karakteristik siswa. Penjelasan guru harus sesuai dengan materi yang diajarkan, hindari improvisasi yang berlebihan sehingga keluar dari konteks materi yang diajarkan. Materi yang dijelaskan oleh guru harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik usia, tugas perkembangan, tingkat kesukaran, dan sebagainya.
- c) Kebermaknaan. Apapun yang dijelaskan guru harus bermakna bagi siswa baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

- d) Dinamis. Agar penjelasan lebih menarik, guru dapat memadukannya dengan tanya jawab, atau menggunakan media pembelajaran, agar penjelasan lebih menarik dan sistematis, penjelasan haruslah mudah dipahami oleh siswa dan tidak verbalisme.
- e) Penjelasan dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran dapat diartikan dengan aktivitas guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan atensi siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari, sedangkan menutup pelajaran adalah aktivitas guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran (Suyono & Hariyanto, 2014: 233). Dengan demikian kegiatan membuka dan menutup pelajaran bertujuan untuk:

- a) Menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap tugas-tugas yang akan, sedang, dan telah dihadapi.
- b) Memungkinkan siswa-siswa mengetahui batas-batas tugasnya, dan berfungsi sebagai *advance organizer* bagi pengembangan struktur kognitif siswa.
- c) Siswa dapat mengetahui pendekatan dan metode yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Memungkinkan siswa menyiapkan struktur kognitifnya untuk mengaitkan hal-hal apa yang akan dipelajari dengan pengetahuan terdahulu yang telah dimilikinya serta melakukan kontekstualisasi pembelajaran.

- e) Memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menggabungkan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip dan prosedur yang tercakup dalam suatu peristiwa pengalaman belajar.
- f) Memungkinkan siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dalam suatu pembelajaran.

Supriadie & Darmawan (2012: 154-155) menguraikan aspek-aspek kegiatan dalam membuka dan menutup kegiatan pembelajaran. Aspek membuka pelajaran diantaranya; menyiapkan fisik dan mental, menarik perhatian, membangkitkan motivasi, dan memberi acuan tentang kegiatan pembelajaran. Aspek menutup pembelajaran diantaranya; meninjau kembali hal-hal pokok, merangkum, mengevaluasi, dan menindaklanjuti.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok (kecil) merupakan salah satu metode yang memberi ruang dan peluang kepada peserta didik untuk menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui suatu proses yang memberi kesempatan berpikir, berinteraksi, serta berlatih untuk bersikap memberi dan menerima pendapat orang lain secara positif. Tujuan keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil adalah memberikan ruang dan peluang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif (partisipatif) dalam menguasai, memecahkan masalah, dan mengembangkan pola pikir positif dalam berinteraksi.

Dalam cara mengelompokkan siswa ada sejumlah teori. Andree (dalam Suyono & Hariyanto, 2014: 222), menyatakan ada beberapa macam pengelompokan siswa, diantaranya:

- a) *Task-planning groups*, adalah bentuk pengelompokan berdasarkan rencana tugas yang diberikan oleh guru.
- b) *Teaching groups*, guru memerintahkan satu hal, siswa yang ada pada tahap kognitif yang sama pada saat yang sama.
- c) *Seating groups*, yaitu pengelompokan yang bersifat umum, disini 4-6 orang siswa duduk mengelilingi satu meja.
- d) *Joint-learning groups*, yakni satu kelompok siswa bekerja dengan kegiatan yang saling terkait dengan kelompok yang lainnya.
- e) *Collaborative groups*, kelompok kerja yang menitik beratkan pada kerjasama tiap individu dan hasilnya merupakan sesuatu yang teraplikasi.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Usman (2013: 97) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar. dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar. Termasuk kedalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Djamarah (2010: 148-149) menjelaskan prinsip-prinsip keterampilan mengelola kelas yakni:

- a) Hangat dan antusias, guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

- b) Tantangan, penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah dan menarik perhatian anak didik untuk belajar, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
- c) Bervariasi, penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar, dan pola interaksi akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi, sesuai dengan kebutuhan sesaat, merupakan kunci tercapainya pengelola kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
- d) Keluwesan, keluwesan tingkah laku untuk mengubah strategi mengajar dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan pada anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.
- e) Penekanan pada Hal-hal yang Positif
Pada dasarnya, mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.
- f) Penanaman Disiplin Diri, tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan.

Supriadie & Darmawan (2012: 158) mendefinisikan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan sebagai kemampuan guru/instruktur/widyaiswara dalam mengembangkan terjadinya hubungan interpersonal yang sehat dan akrab antara guru-siswa, maupun antara siswa dan siswa baik dalam kelompok kecil maupun perorangan. Tujuan dari keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah mengembangkan kualitas hubungan antar pribadi guru/instruktur/widyaiswara dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya secara sehat dan penuh keakraban dan saling memahami.

Aspek kegiatan dari keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah sebagai berikut:

- a) Keterampilan untuk mengadakan pendekatan secara pribadi
- b) Keterampilan mengorganisasikan
- c) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar siswa
- d) Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

2.4 Seni Budaya

Berdasarkan PPRI (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Pada mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Oleh karena itu mata pelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Berdasarkan UU No. 21 Tahun

2006 tentang standar isi, pendidikan seni budaya dan keterampilan diberikan disekolah karena keunikan, kebermanaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan bereksperimen/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni”. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Bidang seni rupa, musik, tari dan teater memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing.

Mata pelajaran seni budaya meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
2. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik.
3. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari dan seni peran.

2.4.1 Seni Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, dalam Hidajat, 2008: 23). Kegiatan seni tari dianggap potensial oleh karena mampu mengekspresikan identitas diri kelompok secara alamiah. Menurut Sustiwati (2011: 134) bahwa melalui seni tari, simbol budaya, mitos, keyakinan, ketakutan, dan harapan dari suatu kelompok dapat dinyatakan secara efektif dan otentik. Gerak pada tari bukanlah gerak-gerak yang nyata dan sesuai dengan realita, tetapi geraknya diubah menjadi ekspresif, gerak

yang ekspresif adalah gerak-gerak yang indah. Menurut Yetti (2012 :4) gerak tari dapat membantu perkembangan fisik dan pola gerak anak, jika latihan gerak tari dilakukan anak secara bersama-sama dengan temannya, maka diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan bersosialisasi, mengatur emosi, meningkatkan daya berpikir serta mampu menjembatani kesulitan fisik dalam penguasaan materi pembelajaran di sekolah.

Dalam penggolongannya, tari dibagi menjadi beberapa jenis. Hidajat (2008: 25-27) menggolongkan jenis-jenis tari sebagai berikut:

1. Tari Tradisional.

Tari tradisional merupakan sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karena aspek keberlanjutan tersebut maka terciptalah konvensi yang berikutnya diyakini sebagai aturan yang bersifat mengikat (baku). Tari tradisional dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Tari Tradisional Kerakyatan

Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turun-temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau berkembang dalam rakyat (etnik) seringkali disebut *folkdance*.

- b) Tari Tradisional Kebangsawanan

Tari kebangsawanan adalah tari yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di lingkungan kaum bangsawan. Tarian ini umumnya disebut dengan tari klasik (*classic*), yang dimaksud dengan klasik adalah

tarian yang telah mencapai kristalisasi yang tinggi dan telah mengalami perkembangan yang panjang.

2. Tari Modern

Tari modern merupakan tarian yang lepas dari kaidah-kaidah atau konvensi tradisional. Artinya sebuah gerakan (tari) yang ingin membangun sebuah pernyataan baru dan memiliki kebebasan penuh dalam berekspresi dengan kata lain ekspresi seniman tidak memiliki ikatan-ikatan konvensi seni sebelumnya. Tari modern berkembang keseluruh penjuru dunia, sehingga dijumpai beberapa jenis tari modern yakni:

a) Tari Modern Murni

Merupakan tari modern yang bertolak dari kemampuan teknik tubuh penari itu sendiri. Estetika tari modern murni lebih mengarah kepada kebebasan penggambaran ide, pencarian kesadaran baru terhadap penggambaran tubuh dalam menggali kemungkinan-kemungkinan yang belum dirambah.

b) Tari Modern Modifikasi Unsur Tradisional (Tari Kreasi Baru)

Di Indonesia tari modern modifikasi unsur tradisi dikenal dengan nama tari kreasi baru, tarian modern ini dikembangkan dari unsur-unsur tari tradisional (tari etnis) tari modern modifikasi adalah reaksi mengatasi titik jenuh dari kemapanan tari yang dianggap telah mencapai supremasi tertinggi. Pola baku yang dianggap menghambat respon terhadap perubahan selera masyarakat. Maka tari ini lebih meniti beratkan pada usaha pewarnaan pola-pola yang baru dari kemapanan. Hasil yang ditampilkan adalah wujud reintervertasi, modifikasi, atau rekonstruksi.

Jangkauan yang lebih jauh adalah menawarkan kebaruan struktur pola gerak, dan kemungkinan menggabungkan unsur-unsur jenis tari yang lain.

3. Tari Kontemporer

Yaitu tari modern yang bersifat *up to date*, menurut Hasan (dalam Hidajat, 2008: 27) kontemporer merupakan seni yang menggambarkan *zeitgeist* atau jiwa waktu masa kini. Sehingga nuansa tari kontemporer lebih mengedepankan ke kinian. Jenis tari kontemporer mengambil sekmen yang lebih terbuka dalam menanggapi isu atau problematika sosial budaya, politik, ekonomi, dan beberapa hal lain yang tidak dijumpai pada waktu yang lampau.

2.4.2 Tari *Bedayo Tulang Bawang*

Tari *bedayo tulang bawang* adalah salah satu tarian tradisional yang ada di Tulang Bawang memiliki usia yang sangat tua, bila dibandingkan dengan tarian lainnya yang ada di Menggala. Menurut legenda orang Menggala, tari ini diperkirakan ada pada abad ke-14 pada masa sisa-sisa kerajaan Tulang Bawang yang mendapat pengaruh agama Hindu-Budha (Mustika, 2010: 23).

Marwansyah Warganegara (dalam Mustika, 2010: 23) mengatakan bahwa *bedayo tulang bawang* dahulu diciptakan atas permintaan menak Sakawira dan adiknya menak Sangechang Bumi keturunan dari putri Bulan, di Kampung Tua Bujung Menggala Kecamatan Tulang Bawang Udik. Tidak begitu jelas siapa sesungguhnya yang yang menciptakan tarian ini, yang sering disebut dengan tari *pemujaan*. Diduga, tari *bedayo tulang bawang* diciptakan bersama-sama oleh sekelompok orang yang disuruh oleh menak Sakawira.

Konon munculnya tari *bedayo tulang bawang* akibat adanya wabah penyakit yang melanda Kampung Bujung Menggala di masa itu. Wabah atau penyakit yang menyerang kampung tersebut yang bernama penyakit 'taun'. Istilah *taun* atau setan, yaitu penyakit yang mematikan berupa penyakit cacar yang disebabkan oleh makhluk halus atau lazimnya disebut setan, sehingga menelan banyak korban. Berbagai usahapun dilakukan pada saat itu, namun tidak kunjung hilang penyakit tersebut. Kemudian menak Sakawira pergi menyepi atau bertapa selama sembilan hari di Kampung Bujung Menggala. Disanalah menak Sakawira bersemedi didepan gundukan tanah berundak dalam bahasa Lampung khas Menggala disebut dengan *tambak* dan memohon kepada Dewa Pun agar lampung yang dilanda penyakit tersebut cepat berhenti.

Pendapat Marwansyah Warganegara juga diperkuat dengan pendapat Linggar Nunik Kiswari (2015) bahwa *bedayo tulang bawang* pada abad ke-14 masih merupakan pemujaan untuk menyembuhkan penyakit di kampung Bujung Menggala. Pada masa itu jika satu kampung terkena wabah penyakit maka masyarakat mempersembahkan seorang gadis yang masih perawan kepada Dewa agar warga kampung Bujung dapat sembuh dari penyakit atau wabah. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat tidak lagi mempersembahkan seorang gadis untuk ritual menyembuhkan penyakit, namun mempersembahkan tarian yang dibawakan oleh gadis-gadis kampung Bujung yang masih perawan dan tidak dalam kondisi sedang berhalangan (*haid*).

Ratu Dandayati (dalam Mustika, 2010: 25) salah satu orang yang pernah mempelajari tari *bedayo tulang bawang* juga menjelaskan bahwa pada mulanya tari *bedayo tulang bawang* disebut tari pemujaan atau penyembuh penyakit.

Dalam bahasa Lampung istilah penyembuh penyakit dinamakan *ngeguwai munyai* atau *ngemunyaiko*. Tarian ini dipentaskan dengan iringan musik *klenongan* memakai tabuh atau gending *rajo menggalo* dan dipersembahkan kepada Dewa Pun. Agar dihindarkan dari malapetaka yang melanda *tiyuh* tersebut, tarian ini dipentaskan hampir setiap bulan *bara* (bulan purnama).

Tarian pemujaan ini dipentaskan di candi *Gughi* yang disaksikan oleh banyak orang-orang disekitar Kampung Bujung Menggala. Acara pementasan tari pemujaan pada saat itu, sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat Menggala khususnya di Kampung Bujung Menggala. Saking seringnya orang Portugis melihat pertunjukan tersebut setiap bulan purnama, sehingga kegiatan itu disebut dengan kebudayaan orang Menggala Tulang Bawang. Dengan demikian orang Menggala menyebut tarian pemujaan itu adalah tari *bedayo tulang bawang*.

Asal kata *bedayo* berasal dari kata budaya, sedangkan kata Tulang Bawang merujuk pada daerah. Oleh karena tari *bedayo* hanya terdapat di Kabupaten Tulang Bawang. Istilah kata *bedayo* terdapat pada pengucapan orang Menggala pada kata *budaya* menjadi *budayo*, kemudian *budayo* menjadi *bedayo*. Perubahan kata *budayo* menjadi *bedayo* karena kebiasaan berbicara atau dialek orang Menggala selalu berlagu atau diperpanjang saat berbicara. Masyarakat Tulang Bawang yang beradat *Pepadun* saat selesai berbicara selalu berakhir dengan huruf vokal “O”. Dialek “O” (Lampung: *nyou*) yaitu dialek yang digunakan orang-orang Abung dan Tulang Bawang (Mustika, 2010: 26).

Tari *bedayo tulang bawang* merupakan tari pemujaan di masa lampau yang terdapat di kampung Bujung Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Dengan adanya pengaruh Islam tarian ini ada perubahan bentuk dari segi makna dan

pertunjukannya. Kemudian setelah tarian ini disusun kembali juga ada perubahan makna dan fungsi pada tari *bedayo tulang bawang* sesuai dengan situasi dan perkembangan di Kabupaten Tulang Bawang (Mustika, 2010: 72).

Seiring dengan perkembangan zaman, dapat disimpulkan bahwa tari *bedayo tulang bawang* saat ini sudah mendapat sentuhan pola garapan sebuah tarian, baik dari segi gerak, musik, kostum, dan tempat penyajiannya. Dengan demikian tari *bedayo tulang bawang* sudah menjadi tarian yang berfungsi sebagai tarian ucapan selamat datang atau dapat pula dikatakan untuk penyajian estetis. Kemudian tarian ini bisa ditampilkan di tempat-tempat umum dan kapan saja dengan waktu yang tidak pasti.

Tari *bedayo tulang bawang* dibawakan oleh 12 penari putri, kedua belas penari ini sama-sama menari dengan gerak dan kostum yang sama. Tiga dari dua belas penari membawa sesajen dan berada paling depan dari sembilan penari yang lain. Kemudian ada satu penari putra yang bertugas membawa payung sebagai pengiring tari *bedayo tulang bawang* namun tidak dalam posisi menari. Kesembilan penari melambangkan: (1) otak berfungsi untuk mengingat, (2) mata berfungsi untuk melihat, (3) telinga berfungsi untuk mendengar, (4) mulut berfungsi untuk berbicara, (5) hidung berfungsi untuk mencium, (6) hati berfungsi untuk merasakan, (7) syaraf berfungsi untuk berfikir, (8) tangan berfungsi untuk meraba, dan (9) kaki berfungsi untuk melangkah (Mustika, 2010: 33-34).

Ketiga penari yang membawa sesaji melambangkan ke-Tuhanan yakni yang pertama kemenyan atau sanggi disebut *pengembus* atau embun yang berada paling atas atau *pengihit* (pikiran), yang artinya tiada asap tanpa adanya api, tiada bau wangi tanpa ada pembakaran, ini mempunyai makna agar manusia

mengetahui asal-usul dan tujuan hidup. Yang kedua beras kuning mempunyai makna kesuburan dan keselamatan yang ditempatkan pada bagian tengah atau *penengah* (ucapan). Ketiga daun salah atau kayu *sasou* dan bunga yang ditempatkan paling bawah atau *pebetut* (perbuatan) mempunyai makna kekuasaan Tuhan yang ada pada diri manusia yaitu agar semua ajaran-ajaran kebenaran dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya serta diampuni dari segala dosa-dosanya (Mustika, 2010: 34).

1. Musik Pengiring Tari *Bedayo Tulang Bawang*

Proses penyusunan tari *bedayo tulang bawang* tidak terlepas dari iringan musik. Iringan musik yang dipergunakan pada tari *bedayo tulang bawang* adalah klenongan yang sering juga disebut dengan *talo balak* atau *tala balak*. *Talo balak* bagi masyarakat Lampung sudah umum ditelinga. Tetapi di Tulang Bawang justru sering disebut dengan *klenongan*.

Talo Balak yang secara lengkap berjumlah 19 buah instrumen yang dimainkan 9 orang penabuh (disebut *penayakan*). Dalam penyajiannya semua alat tersebut dibunyikan secara bersama-sama atau sebagian saja sesuai dengan aturan yang ada. Kemudian hasil permainan alat musik *talo balak* ini disebut dengan istilah *tabuhan* (Mustika, 2010: 57).

Tabuh yang digunakan untuk mengiringi tari *bedayo tulang bawang* adalah tabuh *rajo menggalo*. Sebelum tari *bedayo tulang bawang* dimulai, saat tabuhan dimulai terdapat doa yang diucapkan terlebih dahulu oleh salah satu masyarakat adat Tulang Bawang, doa yang dilantunkan yaitu:

Hung setadu, setengguk alam bumi
Sai wat dijou, mak nganan mak ngiri lagei
Hong pih... hong tawar...

Artinya : Wahai sang penguasa langit dan bumi yang ada disini...
Tidak akan pernah berpaling dari yang lain...
Hanya harus mengikuti satu titik..



Gambar 2.1 Seperangkat alat musik *Talo Balak* Lampung
(Foto, Kapsaria: 2015)

Talo balak pada dasarnya belum mempunyai nada dasar yang baku sebagai patokan untuk membunyikannya. Hal ini dikarenakan fungsi *talo balak* sejak semula tidak dipakai untuk mengiringi musik atau lagu, melainkan sebagai pengiring tari pada peristiwa adat. Akan tetapi bila dilihat dari lagu-lagu yang dibawakan dapat diketahui bahwa *talo balak* masuk dalam kelompok *tabuhan* bernada pentatonik (5 nada), dengan laras pelog (Pemerintah Provinsi Daerah Lampung, dalam Mustika, 2010: 58). Kalau dicermati dari notasi tabuh rajo menggalo akan terdengar merdu dan memberikan kesan kedamaian (Lampiran 11, hal. 146).

Tabel 2.1 Instrumen Pengiring Tari *Bedayo Tulang Bawang*

No	Nama Instrumen	Keterangan	Gambar
1	<i>Gong</i>	Merupakan kelompok instrumen yang berfungsi sebagai penentu irama. Dalam hal ini, <i>talo balak</i> merupakan penentu irama dasar	
2	<i>Kulintang</i>	Merupakan kelompok instrumen yang berfungsi sebagai pembawa lagu pokok	
3	<i>Canang</i>	Merupakan kelompok instrumen yang wujudnya lebih sederhana dari kelompok kedua.	
4	<i>Kendang dan Gujih</i>	Merupakan kelompok instrumen yang berfungsi sebagai penghias irama yang mampu meramaikan music	



(Foto, Kapsaria: 2015)

2. Tata Rias dan Busana Tari

Menurut Endang Caturwati (dalam Mustika, 2010: 62) tata rias secara umum merupakan hal yang telah dikenal dikalangan masyarakat. Ia bertujuan untuk memperindah mempercantik diri (muka). Berhias digunakan untuk menampilkan keindahan secara wajar dan tidak berlebihan. Akan tetapi fungsi tata rias sebenarnya merupakan suatu rekayasa manusia untuk melahirkan suatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan atau atau dikehendaki.

Dalam pementasan tari *bedayo tulang bawang*, tata rias yang digunakan adalah tatarias koretif (*coretive make-up*). Yakni tata rias dengan mempertebal garis-garis pada mata, bibir, pipi, dan hidung. Warna pokok yang dipakai pada tata rias tari *bedayo tulang bawang* yaitu warna putih, kuning, dan biru pada kelopak mata, sedangkan warna merah dipakai pada bagian pipi. Busana yang dipakai penari *bedayo tulang bawang* diantaranya:

Tabel 2.2 Busana penari *Bedayo Tulang Bawang*

No	Nama Busana/ Aksesoris	Foto
1	<p><i>Siger atau Makuto</i></p> <p>Adalah hiasan kepala/mahkota yang terbuat dari perak disepuh emas yang berjumlah Sembilan gerigi yang melambangkan adat dari masyarakat Menggala yang beradat <i>Pepadun</i>.</p>	
2	<p><i>Kalung Jimat</i></p> <p>Terbuat dari besi berwarna kuning keemasan yang berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat.</p>	
3	<p><i>Gelang Burung</i></p> <p>Berbentuk seekor burung merpati dan bunga matahari terbuat dari perak disepuh emas. Gelang ini melambangkan kebebasan, dipakai diatas lengan karena burung biasanya ada di atas. Gelang terpengaruh pengaruh dari agama Hindu</p>	
4	<p><i>Gelang Kano</i></p> <p>Adalah gelang hiasan pada pergelangan tangan wanita yang berbentuk belah rotan terbuat dari bahan perak yang disepuh emas. Gelang ini melambangkan</p>	

	kejayaan, kekayaan, dan kegagahan.	
5	<p><i>Gelang Rui</i></p> <p>gelang yang berbentuk gerigi kulit durian yang terbuat dari logam kuning keemasan yang melambangkan keberanian dalam menjaga keamanan dan sebagai penangkis jika ada penjahat yang menyerang.</p>	
6	<p><i>Ikat Pinggang Emas</i></p> <p>Adalah ikat pinggang berwarna kuning keemasan yang terbuat dari besi yang memiliki unsur kebesaran dan kemewahan citra seorang gadis lampung.</p>	
7	<p><i>Buluh Sertei</i></p> <p>Adalah ikat pinggang yang mempunyai fungsi sebagai pengikat untuk keamanan pakaian agar rapi. Terbuat dari kain buludru yang dihiasi bundaran keemasan dimana buandaran tersebut ada tujuh atau Sembilan buah yang melambangkan status sosial si pemakai, tetapi sekarang telah dimodifikasi dengan motif ornamen keemasan lainnya. Bulu sertei ini berasal dari Lampung asli sejak kerajaan Tulang Bawang.</p>	

<p>8</p>	<p><i>Tapis Cucuk Kanda</i> Adalah kain tapis yang dibuat dari motif atau hiasan yang bernama <i>cucuk kanda</i>. Motif ini melambangkan kebesaran adat yang hanya dimiliki oleh adat Menggala dan tidak terdapat di Kabupaten lainnya yang ada di Lampung. Memiliki makna orang yang sudah mencapai suatu kesempurnan berkecukupan dalam segala hal.</p>	
<p>9</p>	<p><i>Cinde cakar manuk (sebagi)</i> Adalah kain penutup dada yang memiliki motif seperti cakar ayam, melambangkan ketulusan wanita</p>	
<p>10</p>	<p><i>Selandang Selepei (4 warna megou pak Tulang Bawang)</i> Adalah kain selendang berwarna hitam, kuning, putih, merah, yang keseluruhannya disebut <i>selapai P'a</i>. kain tersebut melambangkan status sosial seseorang semakin banyak seseorang memakainya, maka semakin tinggi status sosialnya.</p>	

11	<p><i>Kalung Papan Jajar</i> adalah sebuah kalung bersusun tiga yang terbuat dari logam keemasan. Berbentuk bulan sabit bersusun dengan ragam hias sulur dan bunga matahari ditengah. Kalung ini melambangkan pertahanan diri.</p>	
12	<p><i>Tanggai</i> Tanggai artinya jari, agar jari terlihat indah dan lentik maka dibuatlah hiasan dari perak yang disepuh emas untuk menutupi jari tersebut, <i>tanggai</i> melambangkan kehalusan dan kecantikan dari putri-putri raja.</p>	

(Foto, Kapsaria: 2015)



Tampak depan

Gambar 2.2 Bentuk busana tari *bedayo tulang bawang*
(Foto, Kapsaria: 2015)



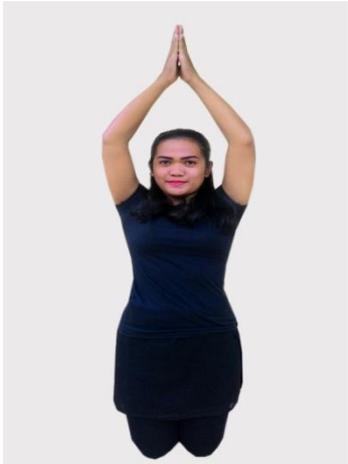
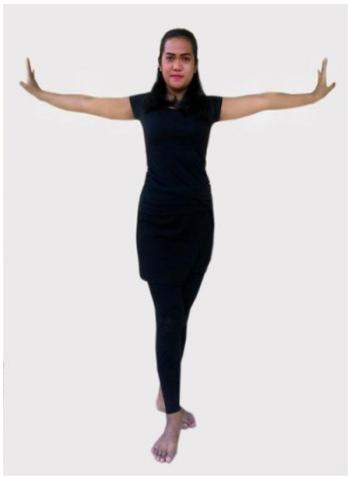
Tampak belakang

Gambar 2.3 Bentuk busana tari *bedayo tulang bawang*
(Foto, Kapsaria: 2015)

3. Ragam Gerak Tari *Bedayo tulang bawang*

Tari *bedayo tulang bawang* memiliki beberapa ragam gerak dasar pokok yang sudah menjadi gerak inti yakni:

Tabel 2.2 Ragam Gerak Inti

No	Ragam Gerak	Uraian Gerak	Foto
1	<i>Lapah Tebeng</i>	Posisi badan tegak kemudian berjalan dengan kedua tangan direntangkan sejajar pinggang dan telapak tangan digerakkan kebelakang.	
2	<i>Sembah Pebukou</i>	Posisi badan setengah berdiri, dengan kedua tangan bertemu diatas kepala membentuk posisi seperti menyembah kearah atas.	
3	<i>Samber Melayang</i>	Posisi badan tegak dengan kedua tangan ngecum didepan dada kemudian direntangkan lurus sejajar bahu kesamping kanan dan kiri.	

Dari ketiga gerak inti tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa gerakan yang terdapat dalam tari *bedayo tulang bawang*. Adapun gerakan tambahan yang lain ialah:

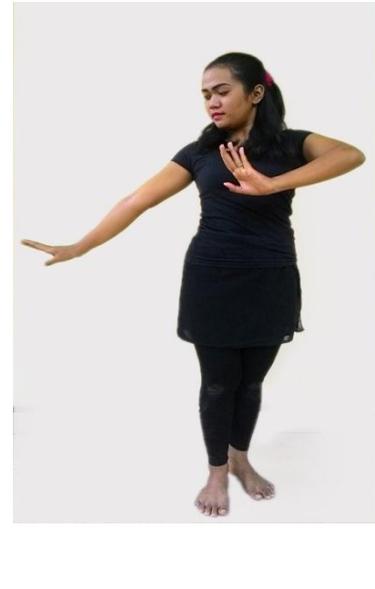
Tabel 2.3 Ragam Gerak Tambahan

No	Ragam Gerak	Uraian Gerak	Foto
1	Mampam Bias Putar	Posisi badan mendak kemudian tangan sejajar bahu dengan telapak tangan ditekuk sejajar telinga kemudia diukel diikuti dengan badan berputar dan kaki mengikuti badan.	
2	Kilat Mundur	Posisi badan mendak dengan kedua tangan didepan dada kemudian diukel dan posisi kaki kanan berada didepan kaki kiri.	

(Foto, Amelia: 2015)

3	Ngetir	Posisi badan mendak kemudian kedua tangan sejajar dada digerakkan mengikuti badan mengayun kekiri dan kekanan.	
4	Ngapu Gacang	Posisi badan mendak ke arah kanan dengan kedua tangan diukel ke kanan atas kemudian tangan kanan ditarik sejajar lutut dan tangan kiri sejajar pinggang. Kaki kanan jinjit.	
5	Cangget	Posisi badan setengah berdiri dengan kedua tangan direntangkan sejajar pinggang, telapak tangan ngecum dan diayunkan keatas dan kebawah.	

6	Gubugh Gakhang	Posisi badan mendak dengan kedua tangan direntangkan sedikit ditekuk, sambil berjalan kekanan badan menghadap kanan begitupula sebaliknya.	
7	Ngegencang Bumi	Posisi badan tegak, tangan bagian kanan direntangkan sejajar bahu, bagian kiri ditekuk sejajar dada, kemudian kaki dihentakkan bergantian kaki kanan dan kiri.	
8	Ngerujung	Posisi badan setengah berdiri dengan posisi tangan bagian kanan serong kekanan atas, tangan kiri ditekuk sejajar dada kemudian diukel.	

9	Lipeto	Posisi badan mendak, tangan bagian kanan ditekuk sejajar mata dan tangan kiri ditekuk kedepan sejajar siku tangan kanan kemudian diukel ke kanan dan kekiri.	
10	Ngegiser	Posisi badan tegak dengan posisi tangan bagian kanan direntangkan sejajar pinggang dan tangan kiri ditekuk sejajar dada, kemudian berjalan terisik dengan tangan tetap diam.	

(Foto, Amelia: 2015)

2.5 Aktivitas Belajar Siswa

Hamalik (2014: 90) berpendapat bahwa pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekan pada pendayagunaan asas keaktifan (aktivitas) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Beberapa aktivitas siswa yang akan dinilai guna menunjukkan keterampilan dasar mengajar guru dalam pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Visual Activities*, kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya yakni membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi, percobaan, atau pekerjaan orang lain. *Visual Activities* ditunjukkan dengan aktivitas siswa yang memperhatikan penjelasan baik materi lisan maupun praktik yang diberikan oleh guru saat memberikan materi mengenai tari *bedayo tulang bawang*.
2. *Oral Activities*, ditunjukkan dengan aktivitas siswa pada kegiatan-kegiatan lisan (*oral*) yaitu dengan aktif bertanya maupun menjawab serta berani mengemukakan pendapat tentang pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* di kelas.
3. *Motor Activities*, ditunjukkan dengan aktivitas siswa melakukan percobaan menggerakkan ragam gerak tari *bedayo tulang bawang* yang diajarkan oleh guru.
4. *Emotional Activities*, merupakan aktivitas siswa yang dapat dilihat dari bagaimana minat dan semangat siswa dalam pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*. Dapat juga dilihat tentang aktivitas siswa yang senang, bergairah, berani, tenang, atau bahkan gugup saat belajar dikelas.

2.6 Hasil Belajar Siswa

Evaluasi merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan

kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkat laku siswa (Hamalik, 2014: 159).

Sejalan dengan pendapat Hamalik, Djamarah (2010: 246) juga menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, emelihat hasil dari belajar siswa yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikannya sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil penjabaran diatas, maka penting sekali bagi peneliti untuk melihat bagaimana evaluasi dari hasil belajar siswa. Tidak hanya melihat bagaimana aktivitas belajar siswa, akan tetapi dengan melihat evaluasi hasil belajar siswa maka peneliti dapat melihat bagaimana tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang telah diberikan guru. Dengan demikian peneliti dapat mengambil kesimpulan yang tepat tentang bagaimana keterampilan dasar mengajar guru dalam mengajarkan mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari dapat tercapai dengan baik atau tidak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain Penelitian Pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana pada penelitian ini akan dipaparkan data-data hasil pengamatan selama proses penelitian. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alami ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2013: 72).

penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan dasar mengajar guru dalam pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* pada kelas XI MIPA II di SMA YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengamati keterampilan dasar mengajar guru dalam proses pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*
2. Mengamati aktivitas siswa serta kondisi yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran
3. Melihat hasil pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* pada akhir pembelajaran.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian dalam pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* di SMA YP Unila Bandar Lampung yaitu berupa data-data sebagai berikut:

1. Data penelitian

Variable pertama	: Keterampilan dasar mengajar guru
Variable kedua	: Pembelajaran tari <i>bedayo tulang bawang</i>
Subjek penelitian	: Guru seni budaya dan 38 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas XI MIPA II
Responden	: Guru seni budaya kelas XI
Sumber Data	: Guru seni budaya dan 38 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas XI MIPA II

2. Klasifikasi Sumber Data

- a. *Person* (Orang) : Guru
- b. *Paper* (Kertas) : Foto-Foto, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Instrumen Pengamatan
- c. *Place* (Tempat) : SMA YP Unila Bandar Lampung

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi (*observation*)

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer guna mengetahui secara lengkap informasi yang berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar guru dalam proses pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* pada kelas XI MIPA 2 di SMA YP UNILA Bandar Lampung. Observasi

dilakukan dalam penelitian ini juga untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas belajar siswa, dan juga hasil belajar siswa. Pedoman penulisan instrumen perlu disusun untuk memperjelas pengamatan. Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Berikut adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

	memberikan kesempatan siswa untuk aktif berpartisipasi dan menutup diskusi.								
7	Mengelola Kelas Guru bersikap tanggap, membagi perhatian, memusatkan perhatian kelompok dan individu, menuntut tanggung jawab, dan memberi petunjuk yang jelas.								
8	Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan Guru mengorganisasi siswa, membimbing siswa, mengarahkan siswa pada tugas-tugasnya, melakukan pendekatan pada siswa, dan berkomunikasi antar pribadi.								

Kriteria Penilaian :

1 = Gagal 2 = Kurang

3 = Cukup 4 = Baik

5 = Baik Sekali

Keterangan:**P1 = Pertemuan 1****P2 = Pertemuan 2****P3 = Pertemuan 3****P4 = Pertemuan 4****P5 = Pertemuan 5****P6 = Pertemuan 6****P7 = Pertemuan 7****P8 = Pertemuan 8**

Tabel 3.2 Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa

No	Aspek	Indikator	Skor	Skor Maks
1	<i>Visual Activities</i>	Siswa yang memperhatikan guru pada proses pembelajaran tari ada 35-29 orang.	5	
		Siswa yang memperhatikan guru pada proses pembelajaran tari ada 28-22 orang.	4	
		Siswa yang memperhatikan guru pada proses pembelajaran tari ada 21-15 orang.	3	
		Siswa yang memperhatikan guru pada proses pembelajaran tari ada 14-8 orang.	2	
		Siswa yang memperhatikan guru pada proses pembelajaran tari ada 7-1 orang.	1	
2	<i>Oral Activities</i>	Siswa yang aktif menjawab bertanya dan menjawab pada proses pembelajaran tari ada 35-29 orang.	5	
		Siswa yang aktif menjawab bertanya dan menjawab pada proses pembelajaran tari ada 28-22 orang.	4	
		Siswa yang aktif menjawab bertanya dan menjawab pada proses pembelajaran tari ada 21-15 orang.	3	
		Siswa yang aktif menjawab bertanya dan menjawab pada proses pembelajaran tari ada 14-8 orang.	2	
		Siswa yang aktif menjawab bertanya dan menjawab pada proses pembelajaran tari ada 7-1 orang.	1	
3	<i>Motor activities</i>	Siswa yang melakukan kegiatan praktik dan mempelajari gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> ada 35-29 orang.	5	
		Siswa yang melakukan kegiatan praktik dan mempelajari gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> ada 28-22 orang.	4	

		Siswa yang melakukan kegiatan praktik dan mempelajari gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> ada 21-15 orang.	3	
		Siswa yang melakukan kegiatan praktik dan mempelajari gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> ada 14-8 orang.	2	
		Siswa yang melakukan kegiatan praktik dan mempelajari gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> ada 7-1 orang.	1	
4	<i>Emotional Activities</i>	Siswa yang semangat dan serius dalam pembelajaran tari ada 35-29 orang.	5	
		Siswa yang semangat dan serius dalam pembelajaran tari ada 28-22 orang.	4	
		Siswa yang semangat dan serius dalam pembelajaran tari ada 21-15 orang.	3	
		Siswa yang semangat dan serius dalam pembelajaran tari ada 14-8 orang.	2	
		Siswa yang semangat dan serius dalam pembelajaran tari ada 7-1 orang.	1	
TOTAL SKOR				

Kriteria Penilaian :

1 = Gagal

2 = Kurang

3 = Cukup

4 = Baik

5 = Baik Sekali

Tabel 3.3 Instrumen Pengamatan Hasil Belajar Siswa

No	Aspek	Skor	Skor Maks
1	Bentuk Gerak		
	Siswa mampu memeragakan 13 ragam gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> .	5	
	Siswa mampu memeragakan 10 ragam gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> .	4	
	Siswa mampu memeragakan 7 ragam gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> .	3	
	Siswa mampu memeragakan 5 ragam gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> .	2	
2	Hafalan Ragam Gerak		
	Siswa yang hafal memeragakan 13 ragam gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> .	5	
	Siswa yang hafal memeragakan 10 ragam gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> .	4	
	Siswa yang hafal memeragakan 7 ragam gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> .	3	
	Siswa yang hafal memeragakan 5 ragam gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> .	2	
3	Ekspresi Saat menari		
Siswa memeragakan ragam gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> dengan senyum dan pandangan ke depan.	5		

Siswa memeragakan ragam gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> dengan senyum namun menunduk.	4	
Siswa memeragakan ragam gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> tidak senyum namun pandangan ke depan.	3	
Siswa memeragakan ragam gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> tidak senyum dan menunduk.	2	
Siswa memeragakan ragam gerak tari <i>bedayo tulang bawang</i> dengan takut dan tidak percaya diri.	1	
TOTAL SKOR		

Kriteria Penilaian :

1 = Gagal 2 = Kurang

3 = Cukup 4 = Baik

5 = Baik Sekali

2. Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Ada kalanya juga wawancara dilakukan secara berkelompok jika tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok (Sukmadinata, 2013: 216).

Dalam penelitian ini wawancara dibutuhkan untuk memperoleh data pada studi pendahuluan. Selain itu peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari guru seni budaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk tulisan, gambar atau karya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2014: 240).

Dalam penelitian ini diperlukan dokumentasi sebagai laporan dari setiap pertemuan dalam proses penelitian. Dokumen dalam penelitian ini berupa tulisan, yakni berupa hasil dari instrumen pengamatan keterampilan dasar mengajar guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Tidak hanya berupa dokumen, peneliti juga mengambil foto maupun video pada penelitian ini. Data dokumen merupakan pelengkap sekaligus penguat dari data utama yaitu observasi.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2014: 243). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah yang selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conslusion Drawing/Verivication*

Langkah ke tiga dalam analisis data yakni penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan (Sugiyono, 2014: 249-253).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi.

2. Membuat instrumen pengamatan keterampilan dasar mengajar guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.
3. Mengamati keterampilan dasar mengajar guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa serta berbagai kondisi yang terjadi pada setiap pelaksanaan pembelajaran dikelas.
4. Memberi skor pada instrumen pengamatan keterampilan dasar mengajar guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dengan rumus:

$$N = \frac{\text{Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{Skor Ideal}$$

$$\sum N = \frac{\text{Skor Seluruh Pertemuan}}{\text{Skor Maksimum Seluruh Pertemuan}} \times \text{Skor Ideal}$$

5. Menganalisis nilai dari instrumen pengamatan keterampilan dasar mengajar guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.
6. Menentukan skor hasil dari masing-masing instrumen penilaian, kemudian diukur menggunakan tolak ukur sebagai berikut:

Tabel 3.4 Penentuan Patokan Dengan Perhitungan Skala Lima

Interval Tingkat Penguasaan	Keterangan
80-100	Baik Sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
30-39	Gagal

(Arikunto, 2008: 246)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai keterampilan dasar mengajar guru dalam pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* pada kelas XI MIPA 2 di SMA YP Unila Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa keterampilan dasar mengajar guru telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan ke delapan, delapan aspek keterampilan dasar mengajar diterapkan oleh guru secara acak. Pada pelaksanaannya keterampilan dasar mengajar telah diterapkan dengan baik oleh guru sesuai dengan indikator pada masing-masing aspek keterampilan dasar mengajar guru. Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah metode demonstrasi.

Selain mengamati keterampilan dasar mengajar guru, aktivitas siswa juga diamati pada penelitian ini. Aktivitas belajar siswa dari pertemuan pertama sampai ke delapan menunjukkan hasil yang baik. Hasil aktivitas belajar siswa tersebut merupakan dampak positif dari penerapan keterampilan dasar mengajar yang telah dilaksanakan dengan juga baik oleh guru. Namun hasil aktivitas belajar yang baik juga ditunjang oleh guru yang selalu berusaha menstimulus siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa pada pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* di kelas XI MIPA 2 YP Unila Bandar Lampung secara keseluruhan memperoleh kriteria baik. Hal ini dikarenakan aktivitas belajar siswa yang sudah menunjukkan hasil baik, hasil belajar siswa yang baik ternyata juga

dipengaruhi pemilihan metode yaitu demonstrasi yang tepat oleh guru dan juga ke delapan aspek keterampilan dasar mengajar guru yang telah diterapkan dengan baik. Keseluruhan unsur dalam pembelajaran berupa keterampilan dasar mengajar, aktivitas, dan hasil belajar yang telah mendapatkan hasil baik berdampak siswa yang menguasai ragam gerak tari *bedayo tulang bawang*.

5.2 Saran

1. Bagi SMA YP Unila Bandar Lampung diharapkan dapat lebih memfasilitasi sarana dan prasarana untuk pembelajaran seni budaya, agar proses pembelajaran lebih efektif sehingga hasil belajar siswa dapat lebih maksimal.
2. Guru seni budaya SMA YP Unila Bandar Lampung diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar, khususnya dalam pembelajaran seni budaya dengan mengikuti berbagai *workshop*.
3. Bagi mahasiswa diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan tari lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardipal. 2010. Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Volume 16 (1): 1-10.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan., M. Ibrahim., & Toenolioe, A.J.E. 1998. *Proses Belajar Mengajar; Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidajat, Robby. 2008. *Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang:Universitas Negeri Malang.
- Meleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I Wayan. 2010. *Mengenal Tari Bedayo Tulang Bawang Sebagai Sebuah Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Percetakan UPN.
- Rakhmandasari, Arina. 2009. *Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Seni Tari Berbasis Lingkungan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Banyubiru*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS, Surakarta, 18 Juli 2009.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriadie, Didi & Darmawan, Deni. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sustiawati, Ni Luh. 2011. Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. Volume 26 (2): 126-134.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Suyono & Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yetti, Elindra. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemampuan Gerak Tari Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Seni Budaya*. Volume 22 (2): 1-24.